

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Muhammad Nur Yasin^{1*}
Syuhud²
Ahmad Ihwanul Muttaqin³

^{1*,2,3}Pascasarjana PAI IAI Syarifuddin, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia

coengyasin6@gmail.com^{1*)}

Syuduhlu@gmail.com²⁾

ihwanmuttaqin@gmail.com³⁾

Abstrak

Strategi belajar adalah pola-pola umum yang diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk memaksimalkan strategi belajar dan menciptakan lingkungan yang kondusif, guru harus mengadopsi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketika model pembelajaran diterapkan dengan cara yang membuat siswa bosan, proses transfer ilmu kepada siswa tidak akan berjalan maksimal. Tujuan dari riset ini untuk mengupas dan mengulas lebih jauh mengenai strategi belajar yang cocok dan efektif digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang cocok digunakan dalam mata pelajaran Fiqih. Karena mata pelajaran Fiqih bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, hingga pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam, maka dengan strategi kontekstual, guru bisa mengarahkan siswa untuk praktek langsung, misalnya di lingkungan sekolah seperti cara menghilangkan najis, praktik cara jual beli yang benar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Siswa dapat mempraktikkan langsung materi yang diajarkan, seperti cara menghilangkan najis atau transaksi jual beli, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Hal ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan, mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Keywords: Keaktifan Siswa, Pelajaran Fiqih, Pembelajaran Kontekstual, Strategi Guru.

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang perlu ditingkatkan agar dapat membentuk generasi muda yang dapat membangun bangsa melalui ide-ide kreatif dan berkualitas (Achadah, 2019). Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 ialah suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran sehingga siswa bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prasetyo & Abdul, 2021). Perkembangan pada era globalisasi dewasa ini, meniscayakan tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi. Menyikapi tantangan tersebut, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global (Zainun Wafiqatun Niam, 2021). Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah saja, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, artinya guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*) (Erma Surtikawati, Antri Dessty, 2022). Berangkat dari tujuan pendidikan, maka guru harus memiliki cara yang benar dalam mendidik siswa melalui pembelajaran yang berjalan setiap harinya, misalnya dengan membuat siswa aktif dalam mengikuti sebuah pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa untuk aktif ialah pelajaran Fiqih, Fiqih merupakan bagian dari kajian agama di sekolah yang memiliki karakter dan ruang lingkup yang luas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena mata pelajaran fiqih memiliki tugas untuk mendorong penghargaan kepada orang-orang yang mendorong pelaksanaan dan ketaatan hukum islam terkait dengan ibadah dan muamalah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Juhaya, 2015). Selain itu, cakupan mata pelajaran fiqih sangat luas, yang tidak diajarkan dalam satu kelas saja, dengan demikian maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat memancing keaktifan siswa secara menyeluruh.

Strategi belajar sendiri adalah pola-pola umum yang diaplikasikan oleh pendidik

kepada peserta didiknya sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sumhaji, 2022). Untuk memaksimalkan strategi belajar dan menciptakan lingkungan yang kondusif maka guru harus mengadopsi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Makbuloh, 2012). Ketika model pembelajaran dilakukan dengan membuat siswa bosan maka proses transfer ilmu pada siswa tidak berjalan maksimal (Nurfitriyati, 2018).

Berdasarkan pengamatan secara umum yang dilakukan di MTs. Syarifuddin Wonorejo-Kedungjajang-Lumajang, didapatkan beberapa permasalahan dalam penerapan strategi belajar oleh guru yakni seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum bisa menunjukkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Permasalahan terkait keaktifan belajar siswa ini memang menjadi permasalahan utama yang sering ditemukan di berbagai bangku Sekolah yang ada di Indonesia. Keaktifan belajar siswa ini menjadi indikator suksesnya pembelajaran dimana bisa dicapai dengan partisipasi kolaboratif antara siswa dan guru. Keaktifan belajar siswa ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, permasalahan terkait kurang aktifnya siswa ini perlu diperhatikan lebih baik.

Adapun penyebab dari permasalahan yang terjadi ialah dari strategi pembelajaran yang kurang efektif diterapkan di sekolah tersebut. Dalam hal ini, diketahui bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya bisa diikuti oleh siswa yang tergolong aktif sehingga siswa yang tidak aktif cenderung tertinggal. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga terbatas pada kecakapan minat dan bakat peserta didik saja sehingga kurang bisa memaksimalkan keaktifan dan memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, permasalahan ini dapat dijadikan fokus utama yang harus diatasi oleh guru sehingga dapat mendorong peningkatan hasil belajar pada siswa sehingga tujuan pendidikan bisa berjalan lebih optimal.

Mengenai strategi yang dapat digunakan pada pembelajaran agama lebih tepatnya pada mata pelajaran fiqih ialah dengan penerapan Strategi kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat. Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis, serta

untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (N & Ratnasary, 2020)

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengupas dan mengulas lebih jauh mengenai strategi belajar yang cocok dan efektif digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Dengan strategi belajar yang tepat maka siswa bisa mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, karena pemahaman yang lebih luas. Manfaat dari kajian ini adalah sebagai referensi bagi guru dalam mencari strategi belajar yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan mengenai kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di bangku sekolah. Dengan adanya hasil kajian ini, guru dapat memiliki pilihan alternatif yang dapat dicoba untuk diterapkan dalam pembelajaran yang diampunya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013). Menurut Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suharsaputra, 2018). Sedangkan deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Haryoko et al., 2020). Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Bungin, 2019).

Untuk mendukung kajian ini, peneliti melakukan tahap awal yaitu dengan identifikasi masalah yang terdapat di lapangan melalui observasi dan wawancara kemudian dokumentasi. Identifikasi masalah ini dilakukan sebagai upaya untuk analisis kebutuhan dalam bidang pendidikan. Adapun metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian dimana hasil kajian ini akan dideskripsikan secara sistematis, aktual, sesuai fakta dari subjek yang diamati (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara dan

dokumentasi. Observasi dilakukan ke MTs. Syarifuddin Wonorejo Lumajang, sedangkan untuk wawancara peneliti mengambil informasi dari guru mata pelajaran Fiqih serta dokumentasi terkait data yang dibutuhkan. Untuk analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Display data, Vertifikasi atau Menarik kesimpulan.

Mengenai analisis kebutuhan strategi pembelajaran yang diperlukan, peneliti mengumpulkan data dan permasalahan dengan beberapa objek sebagai sumber, yakni siswa MTs. Syarifuddin Wonorejo-Kedungjajang-Lumajang untuk mengamati permasalahan dan kebutuhan strategi pembelajaran yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diangkat ialah melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara dan dokumentasi. Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat bagaimana kegiatan belajar mengajar dilakukan baik dari guru maupun keaktifan siswa, wawancara untuk mendukung data yang ditemukan, serta dokumentasi mengenai data yang dibutuhkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Berbicara tentang strategi pembelajaran, merupakan cara untuk menguasai teknik penyajian ataupun suatu metode untuk mengajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Muslich, 2009). Sebagai guru yang profesional dan kekinian, maka perlu penggunaan strategi yang efektif dalam mengembangkan motivasi dan minat belajar siswa. Pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya *feedback* antara dua aktor yang sangat berperan dalam prosesnya. Pada pembelajaran masa sekarang di mana kita berada dalam zaman revolusi industri 4.0 yang sudah diarahkan kepada zaman society 5.0 tidak lagi berfokus kepada guru saja, namun peserta didik telah dilibatkan dalam memecahkan masalah yang ada saat proses belajar mengajar tersebut (Hermayanti et al., 2022).

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau sering disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar bisa memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sumhaji, 2022).

Menurut pendekatan kontekstual, proses belajar terjadi ketika peserta didik memproses

informasi maupun pengetahuan baru sedemikian rupa, sehingga informasi tersebut beradaptasi dengan kerangka acuan mereka. Pendekatan ini menganggap bahwa manusia belajar secara alamiah dengan berpikir mencari makna dalam suatu konteks yang berkaitan dengan lingkungannya.

Selanjutnya, Departemen Pendidikan Nasional (2003:5) yang dikutip oleh Wijaya dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi kontekstual merupakan konsep dasar untuk membantu pendidik mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata peserta didik dan memberi dorongan kepada siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya pada dunia nyata (Kumala & Dkk, 2021).

Pembelajaran berbasis pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) disusun untuk memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar, yaitu: Mengaitkan (*Relating*), Mengalami (*Experiencing*), Menerapkan (*Applying*), Bekerja Sama (*Cooperating*), Mentransfer (*Transferring*).

1. Belajar Mengaitkan

Merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang merupakan inti dari konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini saat mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal peserta didik, dengan demikian mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.

2. Belajar Mengalami

Merupakan inti pembelajaran kontekstual, dengan anggapan bahwa belajar dapat terjadi lebih cepat ketika peserta didik dapat memanipulasi peralatan dan bahan, serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif. Lingkungan sekolah, laboratorium dan masyarakat yang sering digunakan sebagai sarana menyelesaikan tugas-tugas. Tujuan utama pelaksanaan kegiatan atau tugas bukan melatih siswa untuk pekerjaan tertentu, tetapi memungkinkan siswa mengalami aktivitas yang terkait langsung dengan pekerjaan nyata.

3. Belajar Menerapkan

Merupakan . peserta didik yang dilakukan saat menggunakan konsep untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah dan proyek. Guru perlu memantapkan pemahaman konsep peserta didik dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan.

4. Belajar Bekerja Sama

Merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama perlu dilatih untuk mempelajari bahan ajar dan memecahkan permasalahan realistik yang

kompleks. Peserta didik yang bekerja secara individu mungkin tidak dapat membuat menyelesaikan permasalahan yang rumit, sehingga menjadi frustrasi jika guru tidak memberi bantuan langkah demi langkah. Oleh sebab itu, mereka perlu bekerja secara berkelompok untuk dapat mengatasi permasalahan yang kompleks dengan sedikit bantuan.

5. Belajar Mentransfer

Belajar Mentransfer yakni mengondisikan peserta didik dengan bermacam-macam pengalaman belajar sehingga mereka belajar memahami bahan ajar (Ridwan, 2019).

Komponen Dalam Pembelajaran Kontekstual

Pada strategi pembelajaran Kontekstual terdapat beberapa komponen. Menurut Sunhaji terdapat 7 komponen strategi pembelajaran ini, yakni:(Sumhaji, 2022)

1. Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan komponen yang mengarahkan siswa kepada perkembangan cara berpikir peserta didik dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri serta mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan juga keterampilannya yang baru mengenai fakta-fakta yang telah ditemukan tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi kegiatan konstruktivisme yang dilakukan guru Fiqih saat kegiatan pembelajaran di MTs. Syarifuddin dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Eksplorasi
1	Siswa membentuk kelompok belajar
2	Siswa mempelajari dulu materi yang akan disampaikan dengan membaca buku pelajaran Fiqih
3	Guru melakukan praktek kaitannya dengan pelajaran Fiqih sedang siswa mengamati apa yang dilakukan guru di depan kelas
4	Siswa melakukan praktek sesuai dengan apa yang guru lakukan
5	Siswa mengambil data dari kegiatan pengamatan dan percobaan yang dilakukan
6	Melakukan diskusi kelompok untuk merangkai dan menyusun pemahaman materi dari data yang diperoleh
7	Membuat kesimpulan atau jawaban dari pertanyaan/ masalah
No	Konfirmasi
1	Siswa (kelompok siswa) mempresentasikan hasil kesimpulan atau jawaban dari kegiatan yang dilakukannya
2	Siswa melakukan refleksi tentang manfaat materi pelajaran yang baru dipelajarinya bagi kehidupan

Dari hasil wawancara dan observasi pada kegiatan konstruktivisme dari kegiatan diatas ternyata masih sedikit guru yang melaksanakannya. Rata-rata guru melakukan kegiatan ceramah, siswa membaca atau merangkum materi dari buku paket. Kebanyakan proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan skenario yang ada di RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Setelah diadakan wawancara dan studi dokumentasi tentang RPP yang dibuat guru ternyata hampir semua guru mata pelajaran Fiqih hasil dari copy paste RPP dari guru Fiqih lain, dan tidak pernah dimodifikasi atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan siswa dari sekolah tersebut. Akibat dari kondisi ini maka proses pembelajaran di sekolah tersebut menjadi monoton, dimana guru aktif mentransfer ilmu sedangkan siswa pasif hanya menerima informasi dari guru mata pelajaran Fiqih. Guru lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dan sangat kurang memanfaatkan alat atau media pembelajaran Fiqih.

Dalam hal kegiatan konstruktivisme ini proses belajar seharusnya tidak sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Siswa belajar dari mengalami, dimana siswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, bukan diberi begitu saja oleh guru. Pengetahuan yang dimiliki seseorang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (subject matter). Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide sehingga proses belajar dapat mengubah struktur otak yang berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan ketrampilan seseorang.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen ini merupakan suatu proses pembelajaran yang berdasar kepada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara terstruktur dan sesuai dengan aturan dan berfikir secara kritis. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang memancing siswa untuk dapat berpikir kritis sehingga peserta didik mampu mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menciptakan jawaban sementara, dan juga penjelasan yang sangat relevan dengan dunia nyata.

Kegiatan guru dalam pelaksanaan Inquiry dalam pembelajaran kontekstual (CTL) MTs. Syarifuddin dapat dirangkum langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memberikan pertanyaan atau permasalahan, dalam bentuk tugas kelompok

(proyek).

c. Siswa melakukan kegiatan:

- 1) Praktek tentang kaitannya dengan Fiqih
- 2) Pengamatan lingkungan sekolah atau di luar sekolah
- 3) Membaca buku literature atau buku paket
- 4) Mencari informasi atau data dari internet
- 5) Siswa melakukan diskusi informasi dari data yang diperoleh
- 6) Siswa membuat kesimpulan atau jawaban dari kegiatan yang dilakukan
- 7) Siswa mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas
- 8) Guru memberikan reward agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran

Dari uraian diatas bahwa siswa sebagai pembelajar dalam konteks inquiry, meliputi:

1) siswa memiliki kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal yang baru, 2) strategi yang menekankan siswa belajar dengan melakukan dan menemukan sendiri itu penting, 3) peran guru membantu menghubungkan hal yang baru dengan yang sudah diketahui siswa, 4) tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

Dalam pengamatan peneliti selama dilapangan dari segi kuantitas atau jumlah masih sedikit guru yang menggunakan proses inquiry dengan baik dan optimal sebagai langkah dalam membangun pengetahuan dan pemahaman siswa. Hal ini menurut peneliti dikarenakan guru masih banyak yang copy paste (menjiplak langsung) dari orang lain dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tanpa ada pengembangan dan modifikasi disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah tempat mereka mengajar. Akibatnya antara perencanaan yang tertuang di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tidak sinkron atau tidak sesuai dengan pelaksanaan di kelas. Sehingga berakibat pada metode dan strategi yang digunakan guru masih tetap saja banyak yang menggunakan ceramah yang membosankan atau masih menggunakan metode tradisional. Guru masih banyak yang terfokus pada persoalan administrasi kurang mengedepankan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada pengembangan potensi berfikir anak melalui kegiatan inquiry.

3. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan suatu strategi yang memang telah biasa kita temui dalam keberlangsungan pembelajaran. Bertanya dalam proses belajar merupakan suatu strategi untuk mendorong, membimbing, dan juga untuk menilai kemampuan peserta didik dalam

pembelajaran tersebut. Selain itu juga, strategi ini dapat melatih kefokusannya siswa dalam berpikir sehingga pada akhirnya terciptalah pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dalam. Melalui bertanya berarti materi tidak secara mentah diterima oleh peserta didik tersebut.

Dalam pembahasan penelitian tentang kegiatan guru dalam pelaksanaan Questioning dalam pembelajaran CTL MTs. Syarifuddin bahwa secara garis besar semua guru sudah melaksanakan kegiatan Questioning (bertanya). Dalam kegiatan Questioning di MTs. Syarifuddin tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Guru memberikan permasalahan yang berhubungan dengan materi dengan cara bercerita, demonstrasi alat, dan atau memutar film
- b. Guru melakukan tanya jawab dan diskusi untuk mengarahkan siswa pada materi pelajaran pada saat proses pembelajaran
- c. Agar siswa aktif bertanya jawab guru menggunakan strategi PAIKEM dan memberikan reward kepada siswa yang aktif bertanya
- d. Siswa dalam kelompok diberi tugas membuat 5 pertanyaan selanjutnya ditukar dengan kelompok lain untuk dijawab oleh masing-masing kelompok selanjutnya jawaban tersebut dipresentasikan untuk mencari persamaan persepsi

4. Masyarakat Belajar (*leaning community*)

Konsep ini merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual ini selalu melangsungkan pembelajaran dengan membagi kelompok-kelompok, di mana pembagiannya tidak dapat mengelompokkan secara homogen, namun heterogen sehingga siswa yang pandai mampu membantu peserta didik yang kurang pandai. Kerja sama antar peserta didik sangat dibutuhkan.

Kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan Learning Community dalam pembelajaran CTL di MTs. Syarifuddin yaitu menekankan pada belajar dalam kelompok-kelompok kecil dalam konsep kerja sama dalam belajar (*cooperative learning*). Melalui *cooperative learning* dalam kelompok-kelompok kecil siswa tidak hanya belajar dan menerima dari apa yang disajikan guru dalam pembelajaran, tetapi bisa juga belajar dari siswa lain. Proses pembelajaran dengan Learning Community ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa.

Dalam penelitian terbukti dari pengamatan di MTs. Syarifuddin terdapat kelompok-

kelompok belajar dimana jumlah anggota kelompok berkisar 4 sampai 6 orang siswa, dimana keanggotaan kelompok belajar ini tetap selama satu semester. Dengan demikian maka ketiga sekolah tersebut mengembangkan *Learning Community* dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran kontekstual (CTL).

Pada saat siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil maka akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan dan akan berkembang dan tumbuh pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*).

5. Pemodelan (*modeling*)

Model dalam hal ini maksudnya adalah bahwa guru sebagai model dan memberikan suatu contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, setiap tindakan, pemikiran dan perilaku guru menjadi objek yang sangat penting dan menjadi hal yang disoroti oleh peserta didik. Dengan demikian siswa juga mampu melakukan hal-hal yang membangun dirinya yang telah ditunjukkan oleh guru.

Pada pelaksanaan Modeling dalam pembelajaran CTL diharapkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dari kegiatan pembelajaran. Dengan pengalaman langsung dari model yang diberikan guru maka siswa lebih mampu untuk memberdayakan pembentukan struktur pengetahuan dalam otaknya, diantara kegiatan yang dilakukan guru di MTs. Syarifuddin yaitu:

- a. Siswa melakukan kegiatan praktek langsung kaitannya dengan pelajaran Fiqih dengan alat peraga atau model dari media pembelajaran Fiqih yang ada di sekolah
- b. Siswa menyaksikan pemutaran video tentang tata cara praktek Fiqih yang benar
- c. Guru mempraktekan langsung di depan kelas tentang tata cara praktek Fiqih yang benar sesuai dengan video yang ditonton oleh siswa tadi.

Dari hasil observasi dan dokumentasi masih sedikit atau tidak semua guru Fiqih yang mengembangkan model atau simulasi Fiqih seperti pemanfaatan alat peraga, memutar video, mempraktekan langsung sebagai media dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan pengetahuan siswa dengan keadaan sebenarnya (dunia nyata) bukan hanya teori saja yang membosankan..

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis,

mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa: pernyataan langsung peserta didik tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan, serta kesan siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan pada hari tersebut.

Dari data yang didapat di MTs. Syarifuddin bahwa terdapat kegiatan *Reflection* sebagai berikut:

- a. Siswa diberikan kesempatan untuk merespon dengan menanggapi makna dari pembelajaran, bertanya, dan menilai selama kegiatan belajar mengajar
- b. Memberikan kesempatan beberapa siswa untuk mengulang kembali materi dengan dibantu oleh guru dan menghubungkan materi tersebut dengan kejadian di masyarakat.

7. Penilaian Otentik (*authentic assesment*)

Penilaian otentik merupakan suatu proses mengumpulkan data-data untuk mendeskripsikan perkembangan belajar siswa. Prinsip-prinsip penilaian autentik yaitu: a) validitas, menilai apa yang seharusnya dinilai, b) reliabilitas, konsistensi (keajekan), c) menyeluruh, mencakup seluruh domain kognitif, afektif, psikomotor, d) berkesinambungan, terencana, bertahap, terus menerus, e) objektif, kejelasan dalam pemberian skor, f) mendidik, dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses, meningkatkan kualitas belajar, dan membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang.

Realita dilapangan terhadap kegiatan guru dalam pelaksanaan Authentic Assessment dalam pembelajaran CTL masih berpusat pada penilaian tertulis yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Masih sedikit guru yang melakukan penilaian autentik yang mengungkap hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan sikap dan proses atau kinerja siswa secara aktual. Meskipun hasil wawancara sebagian besar guru mengetahui jenis-jenis penilaian kelas antara lain jenis penilaian kinerja (*performance assesment*), penilaian karya (*product assesment*), penilaian penugasan, penilaian proyek, dan penialain portofolio tetapi dalam pelaksanaan keseharian dalam pembelajaran penilaianpenilaian tersebut kurang maksimal dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya, artinya banyak guru masih mengandalkan penilaian tertulis. Hal ini dikarenakan mereka kesulitan dalam membuat alat penilaian kegiatan tersebut untuk itu perlu upaya peningkatan professional guru dalam melakukan penilaian autentik.

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik. Menurut Suhana yang dikutip oleh (Purwanti, 2022) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual tersebut adalah strategi pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang holistic dengan tujuan membantu guru dan siswa untuk mencari, mengolah, serta menemukan pengalaman belajarnya dengan mengaitkan kembali pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual menurut (Muslich, 2009) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamia (*Learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*Meaningful Learning*)
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*Learning by doing*)
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*Learning in a group*)
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*Learning to know each other deeply*)
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*Learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*Learning as an enjoy activity*).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran kontekstual ini adalah bahwa pembelajaran mengarahkan kepada kehidupan nyata, mengharapakan siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah, adanya kerja sama, serta mampu untuk berpikir kritis.

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun yang menjadi langkah-langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual menurut (Ridwan, 2019):

1. Mengembangkan pemikiran siswa dalam melakukan kegiatan belajar supaya lebih bermakna, dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik tersebut (M. Hanafi, 2019).
2. Melaksanakan kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, artinya dengan membagi kelompok peserta didik secara heterogen.
5. Menghadirkan contoh yang perlu ditiru oleh peserta didik
6. Memberi refleksi atas apa yang dikerjakan oleh siswa
7. Serta melakukan penilaian secara objektif kepada setiap siswa.

Penerapan Dalam Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di dalamnya mempelajari tentang mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran tersebut yang pada hakikatnya memiliki banyak teori, hal ini yang menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam dirinya. Cara mengajar yang monoton akan membuat siswa untuk malas mendengar, tidak memberi pendapat, bosan sekolah, mengantuk, dan hal lain yang menjadi permasalahan sering terjadi pada diri siswa, sehingga siswa dengan secara sengaja memiliki kemampuan berpikir yang rendah karena tidak dilatih untuk terbiasa memecahkan masalah. Oleh karena itu, sangat relevan bila guru dalam studi ini secara tepat dalam memilih strategi yang dapat digunakan sesuai dengan tema materi yang akan diajarkannya. Supaya strategi tersebut dapat membangun motivasi dan minat belajar siswa dalam belajar.

Strategi pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang cocok digunakan dalam mata pelajaran fiqih. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa mata pelajaran ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam, maka dengan strategi kontekstual guru bisa mengarahkan siswa untuk praktek langsung misalnya di lingkungan sekolah seperti cara menghilangkan Najis, praktik cara jual beli yang benar dll.

Guru juga dapat membagi beberapa kelompok dari siswa untuk dapat memecahkan masalah yang sebelumnya telah diberikan oleh guru.

4. Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk menggairahkan siswa dalam belajar Fiqih, strategi ini dapat digunakan. Sehingga siswa dapat diarahkan untuk praktek langsung tentang ilmu fiqih seperti: Praktek menyucikan najis, Praktek jual beli dan pinjam meminjam yang benar, Praktek manasik haji dll. Sehingga siswa dapat menjalankan ibadah sehari-hari kepada Allah dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Achadah, A. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nalhdhotul Ulmal' Sunan Giri Kepalnjen Malang. *Jurnal Dalrussallalm; Jurnal Pendidikan, Komunikalsi Daln Pemikiran Hukum Islalm*, X(2), 363–374. <https://ejournal.ialidal.ac.id/index.php/dalrussallalm/article/view/379/304>
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Kencana.
- Erma Surtikawati, Anatri Desstya, A. F. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Di Kelas VI SD N 2 Girimarto. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 76–91.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hermayanti, K. S., Fajrianti, & Satriani. (2022). *Strategi Pembelajaran Malcolm-Malcolm Strategi Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Guru*. Inoffalst Publishing.
- Juhaya, P. (2015). *Ilmu Ushul Fiqih*. CV Pustaka Setia.
- Kumala, A. D., & Dkk. (2021). *Strategi Dalam Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial*. Edu Publisher.
- M. Hanafi, M. (2019). Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer dalam Suhuf. *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan*, 4(2), 169.
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada.

- Muslich, M. (2009). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Kontekstual*. Bumi Aksara.
- N, A., & Ratnasary, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist MAN 01 Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16.
- Nurfitriyati, M. (2018). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(2).
- Prasetyo, A. ., & Abdul, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung Dalam Menulis Puisi*. Pusat pengembangan penelitian Indonesia.
- Ridwan, A. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan* (ke 3). PT Refika Aditama.
- Sumhaji. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI Di Sekolah/Madrasah*. CV ZT Zorpora.
- Zainun Wafiqatun Niam, D. (2021). Implikasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam Di MA Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Al-Ghazali*, 4(2), 126–143.